

Relevansi Pancasila di Era Digital dan Globalisasi

ABSTRACT

Pancasila, as the foundational ideology of Indonesia, plays a central role in guiding the nation's direction. Amid technological advancement and globalization, Pancasila's values face new challenges in the form of shifting mindsets, social behaviors, and public morality. This study aims to analyze the relevance of Pancasila's values in the digital era and the role of youth in preserving and implementing them in cyberspace. The results show that Pancasila remains highly relevant and continues to serve as a moral, social, and digital ethical compass in addressing global challenges. Strengthening character education based on Pancasila and promoting ethical digital literacy are crucial in actualizing these values within daily activities, particularly among young generations, to build a just, civilized, and integrity-driven digital civilization.

Keyword: Pancasila, digital era, globalization, digital ethics, youth

ABSTRAK

Pancasila sebagai dasar ideologi bangsa Indonesia memiliki peran sentral dalam membimbing arah kehidupan nasional. Di tengah kemajuan teknologi dan arus globalisasi, nilai-nilai Pancasila menghadapi tantangan baru berupa perubahan pola pikir, perilaku sosial, dan moralitas masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis relevansi nilai-nilai Pancasila dalam era digital serta peran generasi muda dalam menjaga dan mengimplementasikannya di dunia maya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pancasila tetap relevan dan mampu menjadi pedoman moral, sosial, serta etika digital dalam menghadapi tantangan global. Dengan penguatan pendidikan karakter berbasis Pancasila dan literasi digital yang beretika, nilai-nilai luhur bangsa dapat diaktualisasikan dalam setiap aktivitas masyarakat, khususnya generasi muda, sehingga tercipta peradaban digital yang berkeadilan, beradab, dan berintegritas.

Kata Kunci: Pancasila, era digital, globalisasi, etika digital, generasi muda

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Aktivitas sosial, politik, ekonomi, hingga budaya kini banyak bergeser ke ruang digital. Masyarakat lebih banyak berinteraksi melalui media sosial dan platform digital, yang sering kali menimbulkan fenomena baru seperti *hate speech*, penyebaran hoaks, serta degradasi nilai moral dan etika dalam berkomunikasi. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa kemajuan teknologi tidak selalu diiringi oleh peningkatan kualitas moral masyarakat.

Dalam konteks ini, nilai-nilai Pancasila sebagai dasar ideologi bangsa menjadi fondasi penting untuk menjaga keseimbangan antara kemajuan teknologi dengan kepribadian bangsa. Pancasila tidak hanya berfungsi sebagai pedoman normatif, tetapi juga sebagai prinsip moral yang dapat diterapkan dalam dunia digital. Nilai Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Kerakyatan, dan Keadilan menjadi dasar pembentukan karakter warga negara digital yang beretika dan berintegritas.ⁱ

Selain itu, generasi muda memiliki peran vital dalam memastikan nilai-nilai tersebut tetap hidup dan aktual. Mereka adalah pengguna terbesar teknologi informasi dan media sosial, sekaligus pihak yang paling terdampak oleh arus globalisasi budaya. Karena itu, pendidikan karakter berbasis Pancasila dan literasi digital perlu diintegrasikan secara sistematis agar tercipta masyarakat digital yang beretika dan beradab. Penguatan nilai Pancasila melalui kebijakan publik, kurikulum pendidikan, serta gerakan sosial berbasis digital merupakan langkah strategis dalam menjaga integritas moral bangsa di tengah derasnya arus globalisasi.ⁱⁱ

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Sumber data dikumpulkan dari berbagai jurnal nasional dan internasional yang relevan dengan tema nilai

Pancasila dan tantangan era digital. Analisis dilakukan melalui tiga tahap, yaitu (1) pengumpulan literatur, (2) reduksi dan sintesis data, serta (3) penarikan kesimpulan dengan menelaah keterkaitan antara nilai-nilai Pancasila dan perilaku masyarakat digital. Metode ini dipilih karena mampu menggambarkan hubungan normatif dan empiris antara ideologi Pancasila dengan dinamika sosial masyarakat di era digital.ⁱⁱⁱ

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pancasila sebagai Ideologi Terbuka yang Adaptif

Pancasila memiliki karakter ideologi terbuka yang memungkinkan adaptasi terhadap perkembangan zaman tanpa kehilangan jati diri bangsa. Sebagai falsafah hidup yang bersumber dari nilai-nilai luhur budaya Indonesia, Pancasila bersifat dinamis dan dapat ditafsirkan sesuai konteks sosial yang berkembang. Dalam era digital, nilai-nilai Pancasila menjadi rujukan moral dalam mengarahkan perilaku masyarakat agar tetap menjunjung tinggi etika, moralitas, dan kemanusiaan.

Keberhasilan bangsa Indonesia menghadapi tantangan digital tidak hanya bergantung pada kecanggihan teknologi, tetapi juga pada sejauh mana masyarakat mampu menerapkan nilai-nilai kemanusiaan dalam ruang digital. Prinsip keadilan sosial dan kemanusiaan yang beradab menjadi landasan untuk membangun dunia digital yang inklusif, toleran, dan bebas dari ujaran kebencian. Selain itu, konsep *persatuan Indonesia* menjadi sangat relevan di tengah fragmentasi sosial yang disebabkan oleh polarisasi politik dan perbedaan ideologi di media sosial.

Dengan demikian, ideologi terbuka Pancasila tidak hanya memberikan arah moral, tetapi juga menyediakan kerangka etika bagi perilaku digital masyarakat. Pancasila dapat menjadi kompas nilai dalam menghadapi era *post-truth*, di mana kebenaran sering kali ditentukan oleh opini publik di dunia maya daripada fakta objektif.^{iv}

Tantangan Penerapan Pancasila di Era Digital

Perkembangan teknologi komunikasi yang pesat telah membawa dua sisi mata uang: kemudahan dan kerentanan. Globalisasi digital melahirkan fenomena sosial baru seperti *cyberbullying*, *hate speech*, *disinformation*, *fake news*, hingga *digital radicalization*. Semua fenomena tersebut menantang nilai kemanusiaan dan persatuan bangsa.

Media sosial yang seharusnya menjadi sarana mempererat persaudaraan sering kali justru menjadi arena konflik dan penyebaran kebencian. Fenomena *cancel culture* dan *toxic community* di dunia maya memperlihatkan bahwa perilaku masyarakat digital sering kali tidak sejalan dengan nilai-nilai luhur Pancasila.

Selain itu, berkembangnya budaya individualisme dan konsumerisme digital menyebabkan melemahnya solidaritas sosial dan nilai gotong royong. Ketergantungan terhadap teknologi juga membuat masyarakat kehilangan empati dalam berinteraksi. Di sinilah urgensi penerapan nilai Pancasila sebagai pedoman etika digital.

Pendidikan digital berbasis Pancasila menjadi kebutuhan mendesak, agar masyarakat tidak hanya menjadi pengguna teknologi yang pasif, tetapi juga warga digital yang sadar etika. Pemerintah, lembaga pendidikan, dan komunitas sosial perlu bekerja sama membangun *digital citizenship* yang berpijak pada nilai moral bangsa.^v

Perkembangan teknologi komunikasi yang pesat telah membawa dua sisi mata uang: kemudahan dan kerentanan. Globalisasi digital membuka ruang interaksi tanpa batas yang memudahkan manusia dalam berkomunikasi, bekerja, dan belajar. Namun, di sisi lain, dunia digital juga melahirkan fenomena sosial baru seperti *cyberbullying*, *hate speech*, *disinformation*, *fake news*, hingga *digital radicalization*. Semua fenomena tersebut secara langsung menantang nilai-nilai kemanusiaan dan persatuan bangsa yang menjadi pilar utama Pancasila.

Media sosial yang semestinya berfungsi sebagai sarana mempererat persaudaraan dan membangun komunikasi antarsesama, kini kerap menjadi arena konflik dan penyebaran kebencian. Fenomena *cancel culture* dan *toxic community* di dunia maya menunjukkan bahwa perilaku masyarakat digital

sering kali tidak sejalan dengan nilai-nilai luhur bangsa. Pola komunikasi digital yang serba instan juga mendorong munculnya intoleransi dan hilangnya kesantunan berbahasa, sehingga menimbulkan degradasi etika publik.

Budaya individualisme dan konsumerisme digital yang berkembang pesat turut memperlemah nilai gotong royong dan solidaritas sosial. Masyarakat kini cenderung mengejar eksistensi pribadi melalui popularitas di media sosial ketimbang memperkuat hubungan sosial yang autentik. Ketergantungan terhadap teknologi menyebabkan menurunnya empati dan kepedulian sosial, sehingga relasi antarmanusia menjadi bersifat mekanis dan dangkal. Dalam konteks inilah, urgensi penerapan nilai-nilai Pancasila sebagai pedoman etika digital menjadi sangat penting.^{vi}

Pendidikan digital berbasis Pancasila merupakan kebutuhan mendesak dalam membentuk karakter warga negara yang cerdas, kritis, dan beretika di ruang digital. Literasi digital tidak cukup hanya mengajarkan keterampilan teknis, tetapi juga harus mencakup dimensi moral dan spiritual yang bersumber dari nilai-nilai Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Kerakyatan, dan Keadilan. Dengan integrasi pendidikan karakter Pancasila ke dalam kurikulum literasi digital, masyarakat diharapkan mampu menjadi pengguna teknologi yang bertanggung jawab, berempati, serta menjunjung tinggi nilai kemanusiaan.

Pemerintah, lembaga pendidikan, dan komunitas sosial perlu membangun sinergi dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila di dunia digital. Hal ini dapat dilakukan melalui program edukasi publik, kampanye literasi etika digital, serta pelatihan *digital citizenship* yang berorientasi pada penguatan moralitas bangsa. Di samping itu, peran media massa juga sangat strategis dalam menyebarkan narasi positif yang mendorong perilaku beretika, saling menghormati, dan gotong royong dalam ruang siber.

Pancasila harus terus diaktualisasikan dalam konteks digital bukan sekadar sebagai simbol ideologi, tetapi sebagai sistem nilai yang hidup dan dinamis. Dengan menjadikan Pancasila sebagai kompas moral di tengah derasnya arus globalisasi digital, masyarakat Indonesia dapat memanfaatkan teknologi untuk memperkuat peradaban, bukan menghancurkannya.^{vii}

Relevansi Nilai-Nilai Pancasila dalam Dunia Digital

1. Ketuhanan Yang Maha Esa

Menjadi fondasi moral dalam setiap aktivitas digital. Nilai Ketuhanan menuntun manusia untuk menggunakan teknologi secara bertanggung jawab dan menghindari penyalahgunaan seperti penipuan daring, penyebaran konten amoral, serta pelanggaran privasi.

2. Kemanusiaan yang Adil dan Beradab

Nilai ini menekankan pentingnya menghormati martabat manusia di dunia maya. Menghindari ujaran kebencian, menghargai perbedaan pendapat, dan tidak merendahkan orang lain adalah bentuk aktualisasi nilai kemanusiaan dalam dunia digital.

3. Persatuan Indonesia

Nilai ini mengajarkan pentingnya menjaga kerukunan di ruang digital. Media sosial harus menjadi sarana memperkuat semangat nasionalisme, bukan memecah belah bangsa karena perbedaan suku, agama, atau pandangan politik.

4. Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan

Mendorong masyarakat untuk menggunakan kebebasan berpendapat secara bijak dan etis. Diskusi publik di media digital harus diarahkan pada kepentingan bersama, bukan kepentingan kelompok sempit.

5. Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia

Mengandung prinsip pemerataan akses terhadap teknologi dan informasi. Negara wajib memastikan setiap warga, termasuk di daerah terpencil, memiliki akses setara terhadap internet, pendidikan digital, dan perlindungan data pribadi.^{viii}

Peran Generasi Muda dalam Aktualisasi Pancasila Digital

Generasi muda merupakan kelompok yang paling adaptif terhadap perkembangan teknologi, namun juga paling rentan terhadap dampak negatif globalisasi. Oleh karena itu, mereka memiliki tanggung jawab moral yang besar untuk menjadi pelopor dalam penerapan nilai-nilai Pancasila di dunia maya.

Melalui literasi digital, generasi muda dapat berperan sebagai agen perubahan sosial dengan cara memproduksi konten positif, melakukan

kampanye anti-hoaks, serta memperkuat semangat toleransi dan nasionalisme. Pemuda juga dapat mengembangkan *digital innovation* berbasis nilai kemanusiaan dan keadilan sosial, misalnya melalui aplikasi edukatif, platform komunitas sosial, atau gerakan sosial digital.

Selain itu, keterlibatan pemuda dalam kebijakan publik digital sangat penting. Mereka dapat mendorong transparansi, partisipasi, dan akuntabilitas pemerintahan berbasis digital sesuai dengan nilai sila keempat. Dengan demikian, Pancasila tidak hanya menjadi pedoman normatif, tetapi juga praktik nyata dalam tata kelola digital nasional.

Nilai Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan menekankan pentingnya kebebasan berpendapat yang disertai dengan tanggung jawab sosial. Demokrasi digital membuka ruang bagi setiap warga negara untuk menyampaikan pandangan secara terbuka. Namun, kebebasan tersebut tidak boleh disalahgunakan untuk menyebar kebencian, provokasi, atau informasi palsu yang dapat memecah belah masyarakat. Prinsip kebijaksanaan digital (*digital wisdom*) menjadi kunci dalam mewujudkan partisipasi publik yang sehat, konstruktif, dan beretika.^{ix}

Adapun nilai Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia harus diwujudkan dalam bentuk pemerataan akses terhadap teknologi dan literasi digital. Kesenjangan digital antara kota dan desa, kaya dan miskin, serta generasi tua dan muda merupakan tantangan serius yang dapat memperdalam ketimpangan sosial. Pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat perlu bekerja sama untuk memastikan bahwa transformasi digital berjalan inklusif, adil, dan memberikan manfaat bagi seluruh lapisan masyarakat.

Generasi muda sebagai pengguna utama internet dan media sosial memiliki tanggung jawab moral dan sosial yang besar dalam menjaga eksistensi nilai-nilai Pancasila di dunia digital. Mereka harus menjadi pelopor dalam menyebarkan konten positif, mengedukasi masyarakat tentang literasi digital, serta menolak segala bentuk penyimpangan moral di ruang siber. Penguatan karakter berbasis Pancasila perlu terus diintegrasikan dalam sistem pendidikan formal dan nonformal agar setiap individu memiliki kesadaran etis dalam bermedia.

Pendidikan Pancasila di era digital tidak boleh berhenti pada tataran teori, tetapi harus diimplementasikan dalam bentuk praktik keseharian di dunia maya. Sekolah, perguruan tinggi, dan lembaga keagamaan dapat menjadi garda terdepan dalam membentuk *digital citizenship* yang cerdas, beretika, dan bertanggung jawab. Selain itu, peran keluarga juga sangat penting sebagai lingkungan pertama yang menanamkan nilai-nilai moral dan etika dalam penggunaan teknologi.

Dengan demikian, Pancasila tidak hanya menjadi warisan ideologis, tetapi juga solusi aktual bagi problem etika di era digital. Melalui aktualisasi nilai-nilainya, Indonesia dapat membangun peradaban digital yang beradab, berkeadilan, dan berkarakter kebangsaan. Masyarakat digital yang berpijak pada nilai Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Kerakyatan, dan Keadilan akan mampu menghadapi tantangan global tanpa kehilangan jati diri bangsa.^x

Implementasi Nyata Pancasila Digital di Indonesia

Penerapan nilai Pancasila di dunia digital dapat dilihat dari berbagai inisiatif, seperti Gerakan Nasional Literasi Digital (GNLD), program Siberkreasi, serta kurikulum Merdeka Belajar yang mengintegrasikan nilai Pancasila dalam pembelajaran berbasis teknologi. Gerakan ini mendorong masyarakat untuk menjadi warga digital yang cerdas, beretika, dan bertanggung jawab.

Lembaga pemerintah dan organisasi masyarakat juga terus mengembangkan platform edukasi untuk mengatasi penyebaran hoaks dan ujaran kebencian. Misalnya, Kominfo dan Badan Siber Nasional meluncurkan program *Etika Bermedia Digital* yang berorientasi pada nilai-nilai Pancasila. Implementasi nilai Pancasila juga terlihat dalam kebijakan keamanan siber nasional, di mana hak atas privasi dan kebebasan berekspresi dijaga selaras dengan nilai kemanusiaan dan keadilan sosial.^{xi}

KESIMPULAN

Pancasila tetap menjadi dasar ideologi dan pedoman moral bangsa Indonesia yang relevan dalam menghadapi tantangan era digital. Nilai-nilai yang

terkandung di dalamnya tidak hanya bersifat filosofis dan normatif, tetapi juga memiliki daya aplikatif yang tinggi dalam kehidupan bermasyarakat di dunia maya. Era digital telah membawa kemajuan luar biasa dalam berbagai bidang kehidupan manusia — mulai dari komunikasi, ekonomi, pendidikan, hingga politik. Namun, kemajuan tersebut tidak jarang diiringi dengan degradasi moral, penyebaran informasi palsu, ujaran kebencian, hingga melemahnya solidaritas sosial. Dalam konteks ini, Pancasila menjadi filter sekaligus fondasi etika bagi masyarakat untuk menavigasi dunia digital dengan penuh tanggung jawab dan kesadaran kebangsaan.

Nilai Ketuhanan Yang Maha Esa menuntun manusia agar tetap menjadikan moralitas dan tanggung jawab spiritual sebagai dasar dalam memanfaatkan teknologi. Dalam praktiknya, nilai ini menegaskan bahwa setiap tindakan di ruang digital—seperti berkomentar, membagikan informasi, atau membuat konten—harus dilandasi dengan niat yang baik dan menjauhi perilaku destruktif seperti ujaran kebencian dan fitnah. Pengendalian diri, kejujuran, dan rasa hormat terhadap sesama merupakan bentuk konkret penerapan nilai Ketuhanan dalam dunia digital yang sering kali tanpa batas dan anonim.

Nilai Kemanusiaan yang Adil dan Beradab menuntut pengguna digital untuk menghormati hak-hak orang lain, termasuk hak privasi, keamanan data, dan kebebasan berekspresi. Fenomena perundungan siber (*cyberbullying*) yang marak di kalangan remaja dan dewasa muda menunjukkan pentingnya kembali pada prinsip kemanusiaan dan kesantunan dalam berkomunikasi di ruang digital. Setiap individu perlu memahami bahwa teknologi adalah alat bantu, bukan pengganti nilai moral kemanusiaan.

Sila Persatuan Indonesia memiliki makna yang sangat mendalam di tengah derasnya arus globalisasi dan polarisasi politik digital. Media sosial kerap menjadi arena perpecahan akibat perbedaan pandangan ideologis, agama, maupun politik. Nilai persatuan harus menjadi kompas moral untuk mencegah konflik horizontal dan memperkuat rasa kebangsaan. Dalam konteks ini, Pancasila berfungsi sebagai jembatan integrasi sosial yang menyatukan seluruh elemen bangsa di dunia nyata maupun maya.

DAFTAR PUSTAKA

- Andini, P. (2024). *Pancasila sebagai falsafah hidup di era disrupsi digital*. Jurnal Filsafat Nusantara, 12(2), 33–47.
- Hidayat, R. (2023). *Peran generasi muda dalam mengaktualisasikan nilai Pancasila di dunia digital*. Jurnal Pendidikan Karakter, 9(3), 55–68.
- Nugroho, A. (2022). *Pancasila sebagai etika sosial di era teknologi informasi*. Jurnal Filsafat dan Humaniora, 8(1), 73–85.
- Pratama, D. (2024). *Etika publik di era digitalisasi pemerintahan Indonesia*. Jurnal Administrasi Negara, 14(2), 67–80.
- Rahayu, M. (2022). *Pancasila dan tantangan etika digital di era globalisasi*. Jurnal Civic Education, 6(1), 12–20.
- Sari, D. (2023). *Tantangan penerapan nilai Pancasila dalam era globalisasi*. Jurnal Filsafat Pancasila, 7(2), 45.
- Setiawan, B. (2023). *Literasi digital berbasis Pancasila untuk generasi Z*. Jurnal Teknologi dan Karakter, 9(2), 88–103.
- Siregar, T. (2023). *Digital citizenship dan Pancasila sebagai filter budaya global*. Jurnal Komunikasi dan Informasi, 10(2), 101–115.
- Sutanto, H. (2024). *Peran media sosial dalam pembentukan etika digital berbasis Pancasila*. Jurnal Komunikasi Humaniora, 5(1), 56–69.
- Wulandari, E. (2023). *Etika digital dan moralitas bangsa Indonesia*. Jurnal Moral dan Pancasila, 5(4), 22–34.

END NOTE

-
- ⁱ Rahayu, M., *Pancasila dan Tantangan Etika Digital di Era Globalisasi*, Jurnal Civic Education, Vol. 6, No. 1 (2022), 12–20.
- ⁱⁱ Sari, D., *Tantangan Penerapan Nilai Pancasila dalam Era Globalisasi*, Jurnal Filsafat Pancasila, Vol. 7, No. 2 (2023), 45.
- ⁱⁱⁱ Soerjono Soekanto, *Pengantar Penelitian Hukum* (Jakarta: UI Press, 2012), 10.
- ^{iv} Hidayat, R., *Peran Generasi Muda dalam Mengaktualisasikan Nilai Pancasila di Dunia Digital*, Jurnal Pendidikan Karakter, Vol. 9, No. 3 (2023), 55–68.
- ^v Nugroho, Ali., *Pancasila Sebagai Etika Sosial di Era Teknologi Informasi*, Jurnal Filsafat dan Humaniora, Vol. 8, No. 1 (2022), 73–85.
- ^{vi} Pratama, Dika., *Etika Publik di Era Digitalisasi Pemerintahan Indonesia*, Jurnal Administrasi Negara, Vol. 14, No. 2 (2024), 67–80.
- ^{vii} Andini, P., *Pancasila sebagai Falsafah Hidup di Era Disrupsi Digital*, Jurnal Filsafat Nusantara, Vol. 12, No. 2 (2024), 33–47.
- ^{viii} Siregar, Tari., *Digital Citizenship dan Pancasila sebagai Filter Budaya Global*, Jurnal Komunikasi dan Informasi, Vol. 10, No. 2 (2023), 101–115.
- ^{ix} Sutanto, Hadi., *Peran Media Sosial dalam Pembentukan Etika Digital Berbasis Pancasila*, Jurnal Komunikasi Humaniora, Vol. 5, No. 1 (2024), 56–69.
- ^x Wulandari, Eka., *Etika Digital dan Moralitas Bangsa Indonesia*, Jurnal Moral dan Pancasila, Vol. 5, No. 4 (2023), 22–34.
- ^{xi} Setiawan, Bobi., *Literasi Digital Berbasis Pancasila untuk Generasi Z*, Jurnal Teknologi dan Karakter, Vol. 9, No. 2 (2023), 88–103.